

PSIKOEDUKASI ISLAMI PENDIDIKAN SEKS SEBAGAI MEDIUM ALTERNATIF PENCEGAHAN KEKERASAN SEKS PADA ANAK

Retno Lelyani Dewi¹, Imas Kania Rahman², Wido Supraha³

¹Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

retnold@yahoo.com

²Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

imas.kania@uika-bogor.ac.id

³Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

supraha@gmail.com

ABSTRAK

Maraknya kekerasan seks terutama anak yang menjadi korban, membuat miris banyak pihak. Salah satu cara pencegahannya melalui pemberian pendidikan seks pada anak sedini mungkin. Pendidikan seks pada anak usia dini akan efektif dilakukan langsung oleh orang tua. Penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimana sikap orang tua dalam mengemban tanggung jawab pendidikan seks terhadap anak usia dini. Selain itu, ingin diketahui bagaimana model psikoedukasi Islami yang efektif sehingga kemampuan orang tua dalam memberikan pendidikan seks terhadap anak usia dini dapat meningkat. Penelitian ini memakai jenis quasi eksperimen dengan design *pretest* dan *post test*. Hasil penelitian secara signifikan menunjukkan bahwa model psikoedukasi Islami dalam bentuk pelatihan, efektif membantu orang tua meningkatkan kemampuan memberikan pendidikan seks pada anak terutama anak yang masih berusia dini. Sikap orang tua dalam mengemban tanggung jawab pendidikan seks pada anak usia dini menjadi lebih baik. Selain itu, orang tua lebih mampu mengembangkan *self defens* sesuai kondisi masing-masing anak. Kemampuan *self defens* yang dimiliki anak diharapkan dapat membentengi anak menjadi korban kekerasan seksual.

Kata kunci : *Psikoedukasi Islami, pendidikan seks, anak usia dini, kekerasan seks*

A. PENDAHULUAN

Meningkatnya kasus-kasus kekerasan seksual dimana anak menjadi korban, memantik keresahan dan kecemasan bagi banyak pihak, terutama di kalangan orang tua. Salah kasus kekerasan seksual anak yang terjadi di Bogor tahun 2016, bahkan menyebabkan korban yang baru berusia 2,5 tahun akhirnya meninggal dunia (news.liputan6.com, 2016).

Derasnya teknologi informasi dengan hadirnya internet diduga memberikan peran penting dalam meningkatnya kasus kekerasan seksual. Dengan internet ditangan, banyak informasi bisa didapatkan. Selain informasi positif, informasi yang negatif pun mudah diperoleh. Salah satunya adalah konten kekerasan dan pornografi, baik tulisan, foto, gambar maupun film/video. Mark B. Kastleman (2015: XX) menulis bahwa pornografi di internet menjadi pemicu meningkatnya angka perzinahan, seks remaja, kejahatan seksual termasuk pelecehan seksual, incest dan perkosaan.

Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2017 menyebutkan terjadi 116 kasus kekerasan seksual yang dialami anak. Sementara tahun sebelumnya, pada 2016,

Seminar Nasional 2018

“Membangun Budaya Literasi Pendidikan & Bimbingan dan Konseling Dalam Mempersiapkan Generasi Emas”

kasus kekerasan seks yang dialami anak berjumlah 120 kasus. Pelaku kekerasan seks terbanyak justru orang terdekat anak seperti ayah kandung, ayah tiri, keluarga terdekat dan teman (www.kpai.go.id).

Sedangkan data kasus di Pusat Pelayanan Terpadu Perlindungan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Kabupaten Bogor tahun 2017 menunjukkan laporan kasus kekerasan seksual pada anak terdapat 116 kasus (78%) dari 148 kasus. Dari jumlah 116 kasus tersebut, 29 kasus korbannya adalah anak berusia 8 Tahun ke bawah. Korban kekerasan termuda berusia 2 tahun. (P2TP2A, 2017).

Untuk mencegah dan meredam kekerasan seksual yang kian meningkat, selain memperberat hukuman bagi pelaku, pentingnya pendidikan seksual bagi anak nyaring disuarakan. Wakil Ketua KPAI, Susanto mengatakan pendidikan seksual untuk anak usia dini merupakan kebutuhan. Informasi yang diberikan diantaranya pengetahuan sederhana fungsi organ reproduksi berdasarkan moral, etika, komitmen, termasuk agama sehingga tidak terjadi penyalahgunaan organ reproduksi tersebut. Pengetahuan anak tentang seks diharapkan mampu mencegah terjadinya penyimpangan seksual oleh anak. Selain itu, anak sudah memperoleh pendidikan seks diharapkan menghindarkan anak menjadi korban kejahatan seksual (Republika, 2015).

Harian Tempo dengan judul artikel Pentingnya Pendidikan Seks Sejak Dini, mengupas bahwa dalam mendidik seks, selain orang tua, guru di sekolah juga wajib menyesuaikan materi, metode yang digunakan dengan perkembangan dan usia anak. Harapannya, anak akan matang sesuai dengan perkembangan dan usianya. Selain itu, ancaman dan rasa takut orang tua akan hilang. Anak anak kita menjalani hidup secara sehat. (Harian Tempo, 2017).

Penelitian Fisnawati, Indriati, dan Elita (2015) menemukan besarnya peran orang tua untuk mencegah kekerasan seksual. Penelitian ini menemukan hubungan pengetahuan yang dimiliki orang tua mengenai kesehatan seksual pada anak di usia 7-12 tahun dengan sikap orang tua untuk mencegah kekerasan seksual. Hasil penelitian secara signifikan menunjukkan hubungan antara pengetahuan dan sikap yang dimiliki orang tua tentang pendidikan seksual terhadap tindakan orang tua dalam pemberian pendidikan seksual pada anak. Dengan temuan ini peran serta orang tua untuk mencegah kekerasan pada anak sangat besar. Orang tua merupakan *agent of change* memiliki pengaruh besar dalam mencegah terjadinya kekerasan seksual terutama pada anak.

Penelitian lain dari Kurniawaty Asra (2013) membahas tentang ‘Efektivitas Psikoedukasi Pada Orang Tua Dalam Meningkatkan Pengetahuan Seksualitas Remaja Retardasi Mental Ringan’. Penelitian yang menggunakan jenis penelitian kuantitatif, dilakukan secara eksperimental memakai *pretest post test group design*. Psikoedukasi orang tua diberikan pada kelompok eksperimen. Psikoedukasi diberikan melalui bentuk pelatihan untuk orang tua. Orang tua diberikan 21 sesi pelatihan dan pemberian modul. Sedangkan orang tua selanjutnya meneruskan programnya sebanyak 18 sesi pada anak remajanya yang mengalami retardasi mental ringan. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa kelompok eksperimen, setelah pemberian psikoedukasi pada orang tuanya, pengetahuan seksualitas pada remaja retardasi mental ringan juga mengalami peningkatan pengetahuan seksualitas.

Pendidikan seksual di negara-negara sekuler lebih memfokuskan pada perilaku seks aman dan sehat dan tidak melarang anak-anak melakukan perzinahan. Salah satu organisasi pendidikan seks komprehensif di Amerika - *Sex Information and Education Council of the United States (SIECUS)* misalnya, memberi panduan agar orang tua yang memiliki anak kategori 5-8 tahun memahami, antara lain: kebanyakan wanita dan pria adalah heteroseksual, yang berarti mereka akan tertarik dan jatuh cinta terhadap seorang dari jenis kelamin yang berbeda; sebagian wanita dan pria adalah homoseksual yang berarti mereka akan tertarik dan jatuh cinta terhadap seseorang dari gender yang sama; homoseksual dikenal sebagai lesbian pada wanita dan homo pada laki-laki. Dari panduan yang dikeluarkan oleh *SIECUS* tersebut bisa dibayangkan bahwa anak usia 5-8 tahun di Amerika Serikat sudah dikenalkan konsep hubungan gay dan lesbi. (David L. Scherrer & Linda M. Klepacki, 2006, h. 70).

Islam sebagai ajaran yang syamil, menyeluruh, sempurna, memandang seks sebagai sebuah fitrah, naluri manusia. Berbeda jauh dengan pandangan Barat yang memandang seks sebagai sumber segala potensi dan aktivitas manusia sehingga mendewakan seks.

Dalam Islam, salah satu tujuan anak dibekali pendidikan seks antara lain memberikan informasi yang benar dan bertanggungjawab tentang seks sehingga anak mampu menjaga diri dan menangkal berbagai eksploitasi yang berkait kesehatan fisik dan mental (El-Qudsy, 2012, h. 21). Termasuk eksploitasi yang dimaksud adalah berbagai jenis kekerasan seksual semisal pelecehan seksual, sodomi, perkosaan, dan trafficking.

Al ‘ummu madrosatul al ula, sebuah syair Arab yang maknanya Ibu merupakan sekolah utama. Sekolah utama artinya dari rumah lah seharusnya anak mendapatkan pendidikan. Pendidikan Iman, akhlaq/moral, fisik, intelektual/kognitif, psikologis, sosial dan tentu saja pendidikan seksual.

Salah satu media yang mungkin digunakan untuk menyampaikan pendidikan terkait masalah seks pada anak usia dini adalah psikoedukasi. Psikoedukasi, pendidikan psikologis. Atau dikenal juga dengan istilah pendidikan pribadi dan sosial (*personal and social education*). Jika psikologi konseling cenderung melayani kebutuhan masyarakat akan layanan psikologi secara individual, maka psikoedukasi merupakan bentuk aktivitas layanan lapangan berupa pendidikan dan konsultasi psikologis yang bertujuan *preventif developmental* bagi kelompok kelompok klien dari berbagai lapisan masyarakat serta di berbagai setting kehidupan (A.Supratiknya, 2008, h. 39).

Indonesia adalah negara dimana penduduk muslim mayoritas. Menjadi ironis ketika pendekatan konseling yang sejalan dengan tujuan pendidikan Islam masih langka. Dibutuhkan upaya bersama yang sistematis serta berkesinambungan dari berbagai pihak dalam melakukan evaluasi dan pengembangan bimbingan dan konseling baik pada aspek program layanan bimbingan dan konseling pada berbagai lingkungan pendidikan (rumah, sekolah, dan masyarakat), media layanan bimbingan dan konseling yang efektif sesuai fase perkembangan, juga berbagai pendekatan-pendekatan konseling, baik secara konsep maupun praktik yang masih belum islami. (Imas Kania Rahman, h. 154).

Psikoedukasi Islami didefinisikan sebagai layanan publik di bidang psikologi konseling yang memberikan *informasi dengan mempergunakan berbagai macam media dan pendekatan*

dalam bentuk pendidikan seks dan mengembangkan *life skills* untuk memberikan pendidikan seks terhadap anak usia dini berdasar ajaran Islam. Kelompok-kelompok klien yang menjadi sasaran psikoedukasi Islami adalah para orang tua yang memiliki anak di bawah usia 8 tahun (usia dini). Sehingga diharapkan orang tua mampu memahami pendidikan seks secara tepat, sesuai dengan perkembangan anaknya.

Dari penjabaran di atas, pertanyaan penelitian yang muncul adalah, pertama, bagaimana sikap orang tua dalam mengemban tanggung jawab pendidikan seks terhadap anak usia dini. Kedua, bagaimana model psikoedukasi Islami untuk meningkatkan kemampuan orang tua dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia dini. Dan ketiga, apakah psikoedukasi Islami efektif dalam meningkatkan kemampuan orang tua dalam mengemban tanggung jawab pendidikan seks terhadap anak usia dini?

B. METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan dengan menerapkan jenis penelitian kuantitatif, design kuasi eksperimen. Peneliti menerapkan design kuasi eksperimen sejalan dengan pandangan Sugiyono (2015) yang menjelaskan kuasi eksperimen dianggap lebih mudah dilakukan daripada *true eksperimental*. Dalam *true eksperimental*, secara acak pemilihan responden sering sulit dilakukan. Heppner, Wampold & Kivlighan (dikutip dalam Kania Rahman 2017) menyebutkan penggunaan kuasi eksperimen memperingan faktor biaya jika dibandingkan dengan penelitian *true eksperimental*. Selain itu, kuasi eksperimen juga mempermudah melakukan pengontrolan dan menetapkan kelompok kontrol. Kuasi eksperimen biasa disebut dengan istilah eksperimen semu (Nazir, 1988). Pada eksperimen semu, penelitian dilakukan dengan memanipulasi atau mengontrol variabel yang relevan.

Pada design kuasi eksperimen ini, kelompok kontrol serta kelompok eksperimen dilakukan pemilihan tertentu, tidak dipilih random. Kelompok kontrol serta kelompok eksperimen dipilih berdasarkan kriteria orang tua yang masih memiliki anak di bawah 8 tahun (usia dini). Kelompok kontrol serta kelompok eksperimen sama-sama diberi *pretest* dan *posttest*, yakni skala sikap orang tua terhadap pendidikan seks pada anak usia dini. Kelompok eksperimen kemudian diberi psikoedukasi Islami pendidikan seks anak usia dini. Sedangkan kelompok kontrol tidak memperoleh perlakuan khusus.

Penelitian dilakukan di dua kecamatan yang berdasar data Pusat Pelayanan Terpadu Perlindungan Perempuan & Anak (P2TP2A) Kabupaten Bogor tahun 2017 memiliki jumlah kasus terbanyak kekerasan seksual dengan korban anak. Kecamatan yang dimaksud adalah kecamatan Cibinong dan Bojong Gede.

Terdapat tiga variabel yang digunakan pada penelitian ini. Model psikoedukasi Islami sebagai variabel bebas. Variabel terikat adalah pendidikan seks. Dan variabel kontrol adalah anak di bawah 8 tahun (usia dini). *Variabel bebas yang dimaksud penelitian ini adalah pelatihan berisi modul yang disusun dalam 3 sesi. Sesi pertama, bagaimana menjadi orang tua yang bertanggung jawab terhadap pendidikan seks anak usia dini. Sesi kedua, bagaimana memahami cara komunikasi ke anak di bawah 8 tahun (usia dini). Dan sesi ketiga, bagaimana membantu anak mengembangkan self defens.*

Variabel terikat pada penelitian ini yaitu pendidikan seks. Pendidikan seks jika diberikan oleh orang tua langsung pada anak di bawah 8 tahun (usia dini) akan lebih efektif. Orang tua dapat langsung memahami pendidikan seks berdasar ajaran Islam. Hal ini dapat membuat anak lebih aman dan nyaman dengan dirinya, sekaligus juga akan memberi dasar agar anak mengembangkan sikap berhati-hati terutama dalam menjaga dirinya terjerumus pada dosa. Tujuan pemberian pendidikan seks penelitian ini adalah: pertama, meningkatkan pemahaman orang tua terhadap pentingnya pendidikan seks di masa usia dini sebagai fondasi agar anak memiliki konsep yang benar tentang seks. Kedua, meningkatkan kualitas pendidikan seks anak usia dini khususnya dengan menggunakan dasar ajaran Islam sebagai landasan awal. Ketiga, meningkatkan tanggung jawab orang tua khususnya pendidikan seks anak usia dini. Keempat, meningkatkan *life skills* orang tua untuk memberikan pendidikan seks pada anak di bawah 8 tahun (usia dini).

Variabel kontrol pada penelitian ini yaitu anak di bawah 8 tahun (usia dini). Anak yang ada pada rentang usia 0 sampai 8 tahun. Standar usia berdasar standar yang disebutkan oleh NAEYC (*National Assosiation Education for Young Child*). Dalam penelitian ini, subjek yang diteliti merupakan orang tua yang masih memiliki anak 0-8 tahun (usia dini).

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Sikap Orang Tua Dalam Mengemban Tanggung Jawab Pendidikan Seks Pada anak 0-8 tahun (usia dini).

Sebagian orang tua menyampaikan bahwa pendidikan seks untuk anak 0-8 tahun (usia dini) sulit dilakukan karena :

- a. Kurangnya sumber pendidikan seks dengan tuntunan praktis
- b. Kurang tahu kapan saat yang tepat
- c. Kurang tahu bagaimana metode yang paling tepat
- d. Kurang paham materi pendidikan seks apa yang perlu disampaikan
- e. Kurang memahami tujuan pendidikan seks untuk anak 0-8 tahun (usia dini) sesuai ajaran Islam
- f. Tidak tahu bagaimana mengajarkan *self defens* pada anak 0-8 tahun (usia dini).

Kondisi tersebut memunculkan sikap merasa kurang nyaman, merasa malu membicarakan pendidikan seks terlebih kepada anak 0-8 tahun (usia dini). Akibatnya, saat anak bertanya pada orang tuanya, setelah anak menyaksikan atau mendengar sesuatu yang berkaitan dengan masalah seks, orang tua cenderung mengalihkan,

Orang tua kurang paham hubungan antara ajaran Islam dengan pendidikan seks. Pendidikan seks diperbincangkan atau dianggap perlu dipelajari orang tua ketika anak mengalami masalah, atau saat anak mengalami, menjadi korban kejahatan seksual : pelecehan dan kekerasan seksual.

Kebanyakan orang tua meniru pola asuh, pola belajar dari orang tuanya. Sehingga tidak sedikit yang merasa canggung bicara tentang pendidikan seks ke anak terlebih anak 0-8 tahun (usia dini). Mereka beralasan, dulu orang tua mereka juga menutup informasi tentang pendidikan seks. Jadilah mereka yang mendugaduga bagaimana caranya untuk memberikan informasi atau pendidikan seks.

Seminar Nasional 2018

“Membangun Budaya Literasi Pendidikan & Bimbingan dan Konseling Dalam Mempersiapkan Generasi Emas”

Al ‘ummu madrosatul al ula, sebuah syair Arab yang maknanya Ibu merupakan sekolah utama. Sekolah utama artinya dari rumah lah seharusnya anak memperoleh pendidikan yang pertama. Abdullah Nashih ‘Ulwan (1988) menyebutkan ada tujuh tanggung jawab pendidikan yang mutlak diberikan. Yaitu pendidikan iman, akhlaq/moral, fisik, intelektual/kognitif, psikologis, sosial dan pendidikan seksual. Ketujuh pendidikan tersebut seyogyanya dilakukan berurut. Orang tua harus mengajarkan pendidikan iman terlebih dahulu sebelum mengajarkan pendidikan akhlaq (moral), dan seterusnya. Artinya pendidikan seksual dapat diajarkan pada anak setelah ke enam pendidikan lainnya sudah dipahamkan ke anak.

Kesulitan orang tua untuk memberikan pendidikan seks anak 08 tahun (usia dini) dijumpai dengan memberikan psikoedukasi yang aplikatif. Dikatakan aplikatif karena orang tua mendapatkan sumber pendidikan seks yang memberikan tuntunan praktis. Orang tua diajak terlibat dalam *game game* yang ada agar mendapat contoh praktis bagaimana menjelaskan pendidikan seks ke anak 08 tahun (usia dini), sesuai perkembangan masing-masing anak. Selain itu, orang tua diajak bermain peran, kapan saat yang tepat memahamkan pendidikan seks untuk anak 08 tahun (usia dini)

Roqib (1999) menyebutkan tujuan pendidikan seks dalam Islam adalah : pertama, berusaha untuk mengenalkan penciptaan manusia dari jenis laki-laki dan perempuan. Sehingga keduanya, sejak kecil laki-laki dan perempuan saling mengenal untuk meraih ketakwaan sebagaimana firman Allah (QS. al-Hujarat [49]:13) yang artinya :

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsabangsa dan bersuku suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

Kedua, mengembangkan rasa cinta berdasar pengetahuan, pengenalan, dan pengertian yang baik terhadap jenis lain. Rasa cinta laki-laki yang sudah mampu menikah akan mendorong menciptakan hidup pernikahan yang tenang, damai, dan dipenuhi kasih sayang (*sakînah, mawaddah, wa rahmah*) sesuai dengan insting kemanusiaanya (QS. ar-Rum [30]:21). Yang artinya:

Dan di antara tanda tanda kekuasaan Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar benar terdapat tanda tanda bagi kaum yang berpikir.

Ketiga, tahu dan paham makna seks secara baik sehingga seorang suami memperlakukan istrinya secara baik (*ma’rûf*), dan melakukan hubungan seksual (*jimâ’*) dengan sopan, nyaman menggunakan teknik serta cara yang disukainya (QS. al Baqarah [2]: 223). Artinya:

Istri istrimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocoktanam, maka datangilah tanah tempat bercocoktanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki. Dan kerjakanlah (amal yang baik) untuk dirimu, dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa kamu kelak akan menemui Nya. Dan berilah kabar gembira orang orang yang beriman.

Keempat, mengantarkan pemahaman seseorang terhadap lawan jenisnya, bahwa berdasarkan kacamata Allah, laki-laki-perempuan sederajat kedudukannya. Sehingga terbangun keharmonisan dalam menata kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat. Termasuk mencegah terjadinya *trafficking* yang biasanya dialami perempuan.

Clara Kriswanto (dalam Roqib, 2009) menyebutkan pendidikan seks anak usia baita (0-5 tahun) bisa dilakukan menggunakan teknik/ strategi berikut:

1. Membantu anak supaya memiliki rasa nyaman dengan tubuhnya.
2. Memberikan sentuhan serta pelukan pada anak sehingga anak merasakan ketulusan kasih sayang orang tua.
3. Membantu anak paham perbedaan perilaku mana yang boleh dan mana yang tidak boleh dilakukan di area umum. Misalnya saat selesai mandi, anak dibiasakan memakai baju langsung di kamar mandi atau di dalam kamar. Anak dipahamkan organ organ vital (pribadi) yang terlarang dilihat apalagi disentuh orang lain.
4. Memahamkan anak berbagai perbedaan anatomi tubuh baik tubuh sendiri maupun lawan jenisnya.
5. Memberikan penjelasan proses yang terjadi dalam perkembangan tubuh manusia, misalnya hamil dan melahirkan. Penjelasi berikan dalam kalimat sederhana menyesuaikan dengan tingkat pemahaman/kognitif anak.
6. Tidak berbohong kepada anak, seperti “adik berasal dari langit, atau adik muncul karena dibawa burung besar”. Penjelasan disesuaikan dengan keingintahuan atau pertanyaan anak. Untuk menjawab pertanyaan anak, contoh yang dapat diambil secara kiasan, misalnya proses kehamilan pada binatang, proses pembuahan pada tumbuhan.
7. Memberikan pemahaman berbagai fungsi anggota tubuh dengan sederhana dan jelas sehingga mampu menghindarkan anak dari rasa malu, kurang nyaman bahkan rasa bersalah terhadap bentuk dan fungsi tubuh yang dimilikinya.
8. Mengajarkan anak berbagai nama-nama anggota tubuh secara benar beserta fungsinya masing-masing. Vagina merupakan nama alat kelamin perempuan. Sedangkan penis merupakan nama alat kelamin laki-laki. Penggunaan nama tersebut lebih baik daripada menyebutkan kata pengganti alat kelamin dengan *dompet* atau *burung*.
9. Membantu anak paham tentang konsep pribadi. Dan mengajarkan pada anak bahwa pembicaraan seks bersifat pribadi.
10. Memberi support dan menciptakan suasana yang kondusif agar anak nyaman, berani berkonsultasi langsung pada orang tua terkait masalah seks.
11. Memahamkan berikan pemahaman susunan keluarga (*nasab*) kepada anak. Anak akan memahami struktur sosial serta ajaran agama terkait bagaimana seharusnya pergaulan antara laki laki dan perempuan. Saat anak mampu menalar struktur keluarganya, saatnya orang tua mengaitkannya dengan pelajaran fiqh.
12. Membiasakan menggunakan pakaian sesuai dengan jenis kelaminnya dalam keseharian, juga ketika mengerjakan shalat sehingga anak mudah memahami dan menghormati anggota tubuhnya.

Al Thariqatu Ahammumin al Maddah, metode jauh lebih penting dari penguasaan materi. Metode merupakan cara yang dipakai orang tua, pendidik untuk menyampaikan materi pelajaran, ketrampilan, keteladanan, sikap tertentu supaya proses pendidikan berlangsung

efektif dan tercapai tujuan pembelajaran dengan baik. Al Ghazali (dalam Rosyadi, 2014) menyebut metode pembelajaran tidak boleh monoton sehingga membosankan warga belajar. Al Ghazali menekankan metode mujahadah, riyadhah, kedisiplinan, pembiasaan, penggunaan dalil naqli, dalil aqli beserta bimbingan dan nasehat. Selain metode-metode tersebut, Al Ghazali juga menyetujui metode hukuman dan pujian.

Metode yang dapat dipakai untuk anak usia 0-8 tahun (usia dini) menurut Solihin (2015) dalam penelitian tentang Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini menyebutkan metode yang digunakan dalam pembelajaran seks anak usia 0-8 tahun (usia dini) diantaranya metode cerita, diskusi, bernyanyi, latihan dan pemberian tugas.

Sedangkan menurut Sholicha Hestutyani (2015) dalam penelitian tentang Pola Komunikasi Antara Guru dan Murid Dalam Menyampaikan Pendidikan Seks Bagi Anak Usia Dini menyebutkan metode demonstrasi, metode bercerita, metode ceramah dan tanya jawab dapat dipakai di dalam kelas saat para guru menerangkan dan melatih murid-muridnya berlatih *toilet training*.

2. Model Psikoedukasi Islami Untuk Meningkatkan Kemampuan Orang Tua Dalam Memberikan Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini

Psikoedukasi dapat diimplementasikan pada format dan setting yang berbeda. Format psikoedukasi ditentukan sesuai kebutuhan topik, usia perkembangan dan kebutuhan individu. Psikoedukasi dapat diimplementasikan berdasarkan pengelompokan usia atau berbasis keluarga. Dalam penelitian ini, topik yang dibahas terkait bagaimana orang tua mengajarkan pendidikan seks pada anak usia 0-8 tahun (usia dini) untuk mencegah terjadinya kekerasan seksual.

Psikoedukasi kelompok memiliki ciri : menekankan pada pengajaran dan instruksi, menggunakan kegiatan yang terstruktur dan terencana, pemimpin kelompok berperan sebagai fasilitator atau guru, fokus pada pencegahan, anggota tidak ada pemilihan khusus, dimungkinkan anggota kelompok berjumlah sangat besar dan menekankan pada tugas. Dari ciri di atas, model psikoedukasi berbentuk pelatihan, dianggap terefektif. Dengan pelatihan, seluruh anggota aktif dalam menerima instruksi dan pengajaran yang berfokus pada pencegahan, semua dapat menjadi anggota kelompok, jumlah kelompok pun dapat besar dan menekankan tugas psikoedukasi untuk memahami bagaimana memberikan pendidikan seks untuk anak usia 0-8 tahun (usia dini).

Psikoedukasi Islami disajikan dalam bentuk pelatihan yang terdiri dari 3 sesi. Sesi kesatu, membentuk orang tua yang bertanggung jawab. Pada sesi ini diberikan *game* dan *role playing* agar kemampuan orang tua mengemban tanggung jawab pendidikan seks meningkat. Selain itu, orang tua diberikan materi berkaitan dengan tanggung jawab pendidikan seks berdasarkan syariat Islam.

Sesi kedua, memahami anak usia dini. Pada sesi kedua, orang tua diajak untuk membahas kasus-kasus yang disediakan fasilitator agar orang tua bereaksi dengan tepat saat minat seks anak usia 0-8 tahun (usia dini) mulai muncul. Sesi ini, orang tua diajak memahami materi pendidikan seks anak usia 0-8 tahun (usia dini) dan mengembangkan metode yang tepat memahami pendidikan seks bagi anak usia 0-8 tahun (usia dini).

Sesi ketiga, memahami orang tua bahaya dan dampak kekerasan seks pada anak. Pada sesi ini, diberikan *role playing* dan *game* agar orang tua mampu meningkatkan pemahaman diri terkait bahaya dan dampak kekerasan seks. Selain itu, orang tua dirangsang untuk mengembangkan *self defens* sesuai kondisi masing-masing anak.

3. Psikoedukasi Islami efektif dalam meningkatkan kemampuan orang tua dalam mengemban tanggung jawab pendidikan seks terhadap anak usia dini

Hasil penelitian quasi eksperimen dengan design *pretest, post test* di kelompok kontrol dan eksperimen menunjukkan psikoedukasi efektif dalam meningkatkan sikap orang tua terkait pendidikan seksual anak usia dini. Statistik deskriptif skor pada kedua kelompok, yaitu kelompok kontrol beserta kelompok eksperimen sebagaimana tabel di bawah ini.

Tabel 1. Statistik Deskriptif

	kelompok	Mean	Std. Deviation	N
PRE	kontrol	162,62	11,690	21
	eksperimen	158,62	13,313	21
	Total	160,62	12,539	42
POST	kontrol	159,29	11,511	21
	eksperimen	166,14	14,575	21
	Total	162,71	13,428	42

Dari tabel di atas terlihat bahwa pada *pretest* kelompok kontrol memiliki mean 162,62 dengan deviasi standar 11,690. Sedangkan pada *pre test* kelompok eksperimen memiliki mean 158,62 dengan deviasi standar 13,313. Sedangkan *post test* kelompok kontrol memiliki mean 159,29 dengan deviasi standar 11,511. Sedangkan pada *posttest* kelompok eksperimen memiliki mean 166,14 dengan deviasi standar 14,575. Dari data deskriptif terlihat kelompok eksperimen memiliki kenaikan skor sikap saat *pre test* dengan *post test*.

Untuk melihat apakah ada perbedaan sikap pada kelompok kontrol terhadap eksperimen, dilakukan analisis kovarians (anakova). Anakova dilakukan untuk mengetahui perbedaan skor post-test antara kedua kelompok penelitian dengan mengontrol skor pre-test nya. Skor pre-test dimasukan sebagai kovariabel karena diduga kuat ikut berperan terhadap skor post-test yang didapat.

Sebelum dilakukan anakova, dilakukan uji asumsi untuk melihat homegenitas varians antar kelompok kontrol terhadap eksperimen dengan Levene Test. Hasil levane test menunjukkan $F=1,691$ dan $p>0,05$. Dengan demikian varians antar kelompok adalah homogen dan asumsi terpenuhi dan anakova dapat dilakukan. Di bawah ini merupakan tabel yang menunjukkan hasil tes between subject

Tabel 2. Tests of Between-Subjects Effects

Dependent Variable: POST

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	Partial Eta Squared
Corrected Model	6240,406 ^a	2	3120,203	105,617	,000	,844
Intercept	19,776	1	19,776	,669	,418	,017
PRE kelompok	5746,692	1	5746,692	194,522	,000	,833
Error	1167,352	1	1167,352	39,514	,000	,503
Total	1152,165	39	29,543			
Corrected Total	1119382,000	42				
	7392,571	41				

a. R Squared = ,844 (Adjusted R Squared = ,836)

Dari tabel tersebut, terlihat bahwa dengan mengontrol skor pre-test, ada perbedaan yang signifikan skor post-test variabel sikap kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen ($F=39,514$ dan $p<0,01$). Mean kelompok setelah skor pre-test kontrol dibandingkan. Mean kelompok eksperimen adalah 168,05 sedangkan mean kelompok kontrol adalah 157,372. Dari data tersebut dapat terlihat kelompok eksperimen memiliki mean yang lebih tinggi, dengan demikian pemberian perlakuan efektif dalam meningkatkan sikap.

D. PENUTUP

1. Orang tua sebaiknya diberikan konsep yang tepat agar bersemangat dan mampu mengemban tanggung jawab pendidikan seks khususnya anak usia 08 tahun (usia dini).

Sebagaimana firman Allah pada QS At Tahrim (66) : 6. *Yang artinya :*

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Orang tua-lah sekolah utama. Konsep tersebut diharapkan mampu membuat orang tua bersikap positif dalam menjalankan tanggung jawab pendidikan seks khususnya pada anak usia 0-8 tahun (usia dini).

2. Model psikoedukasi Islami dalam bentuk pelatihan, efektif membantu meningkatkan kemampuan orang tua terhadap pemberian pendidikan seks pada anak usia 0-8 tahun (usia dini). Psikoedukasi membimbing orang tua memahami kapan saat yang tepat memberikan pendidikan seks anak usia 0-8 tahun (usia dini), bagaimana metode, materi, tujuan pendidikan seks berdasarkan syariat/ajaran Islam dan terpenting bagaimana mengembangkan *self defens* sesuai kondisi masing-masing anak. Diharapkan sejak usia dini, anak sudah memiliki kemampuan *self defens* sehingga dapat mencegah anak menderita karena kekerasan seksual.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Al Quran digital versi 3, 2004.
- Asra, Yulita Kurniawaty, 2013, ‘Efektivitas Psikoedukasi Pada Orang tua Dalam Meningkatkan Pengetahuan Seksualitas Remaja Retardasi Mental Ringan’, *Jurnal Psikologi Universitas Islam Negri Sultan Syarif Kasim Riau*, Vol. 9, No 1, hh.64-72.
- Data kasus Pusat Pelayanan Terpadu Perlindungan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Kabupaten Bogor tahun 2017
- El-Qudsy, Hasan., 2012, *Ketika Anak Bertanya Tentang Seks : Panduan Islami Bagi Orang Tua Mendampingi Anak Tumbuh menjadi Dewasa*, Tinta Medina, Solo.
- Fisnawati, Santi., Indriati, Ganis., & Elita, Veny., 2015, ‘Hubungan Pengetahuan Orang Tua Tentang Kesehatan Seksual Pada Anak Pada Usia 7-12 Tahun dengan Sikap Orang Tua Dalam Pencegahan Kekerasan Seksual’, *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Keperawatan Universitas Riau*, Vol 2, No 1, hh.638-646.
- Hestutyani, Sholicha, 2015, ‘Pola Komunikasi Antara Guru dan Murid Dalam Menyampaikan Pendidikan Seks Bagi Anak Usia Dini’, *Jurnal Ilmu Komunikasi UPN Veteran Yogyakarta*, Vol 13, No 3, hh.224-233.
- Rahman, Imas Kania, 2017, ‘Gestalt Profetik (G-Pro) Best Practice Pendekatan Bimbingan dan konseling sufistik’, *Konseling Religi Jurnal Bimbingan Konseling Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kudus*, Vol. 8, No. 1, hh. 151-172.
- Rahman, Imas Kania, 2011, ‘Teknik Permainan Gestalt Dalam Meningkatkan Adaptabilitas Santri Pondok Pesantren’, Disertasi, Universitas Pendidikan Indonesia Bandung.
- Kastleman, Mark B, 2015, *The Drug of the New Millenium*, Yayasan Kita dan Buah hati, Jakarta
- Moh. Nazir, 1988, *Metode Penelitian*, Penerbit Ghalia, Jakarta.
- Nashih Ulwan, Abdullah, 1990, *Tarbiyatul Aulad*, Penerbit Asy Syifa, Jakarta.
- Roqib, Moh, 2009, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, LkiS, Yogyakarta.
- Rosyadi, Rahmat, 2014, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Kebijakan Pendidikan Nasional*, IPB Press, Bogor.
- Scherrer, David, L. & Klepacki, Linda M, 2006, *Bicara Tentang Seks dengan Anak Anda*, Penerbit BIP, Jakarta.
- Solihin, 2015, ‘Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini (Studi Kasus di TK Bina Anaprasa Melati Jakarta Pusat)’, *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar (JPSD) UNTIRTA Universitas Sultan Ageng Tirtayasa*, Vol 1, No 2, hh.56-74.
- Sugiyono, 2015, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan RD*, Penerbit Alfabeta, Bandung.
- Supratiknya, A., 2008, *Merancang Program dan Modul Psikoedukasi*, Penerbit Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.
- Kategori anak usia dini, 2018, dilihat 23 Februari 2018, <https://en.wikipedia.org/wiki/National_Association_for_the_Education_of_Young_Children>
- Balita korban kejahatan seksual di Bogor meninggal , 2018, dilihat 20 Februari 2018, <http://news.liputan6.com/read/2506598/top_3_kebangkitan_rohbalita_korban_kejahatan_seksual_di_bogor>.

Seminar Nasional 2018

“Membangun Budaya Literasi Pendidikan & Bimbingan dan Konseling Dalam Mempersiapkan Generasi Emas”

KPAI temukan 116 kasus kekerasan seksual terhadap anak, 2017, dilihat 15 Februari 2018, <<http://www.kpai.go.id/berita/tahun-2017-kpai-temukan-116-kasus-kekerasan-seksual-terhadap-anak/>>.

Mahmud, Amirudin, 2017, ‘Pentingnya Pendidikan Seks Sejak Dini’, dilihat 15 Februari 2018, <<https://indonesiana.tempo.co/read/108056/2017/02/15/Pentingnya-Pendidikan-Seks-Sejak-Dini>>.

Rezkisari, Indira. ‘KPAI: Pentingnya Pendidikan Seksual Bagi Anak Sejak Usia Dini’, 2017, dilihat 30 September 2017, <<http://www.republika.co.id/berita/gaya-hidup/parenting/15/09/30/nvh18h328-kpai-pentingnya- pendidikan-seksual-bagi-anak-sejak-usia-dini>>